

PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN DAN SAINS

Ahmad Yartadi

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
ahmadyartadi@gmail.com

Afriani Dwi Palupi

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
afrianipalupi02@gmail.com

Intan Nurul Luthfiyah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
Intannurullutfiyah001@gmail.com

Efril Dista Kanasya

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
Efrildistakanasya@gmail.com

Abstrak

Teks ini memberikan penjelasan ilmiah tentang bagaimana manusia diciptakan dengan menggabungkan pandangan Al-Qur'an dan sains. Al-Qur'an menjelaskan dengan detail bagaimana manusia diciptakan dari tanah, kemudian ditiup ruh ke dalamnya, seperti yang diceritakan dalam beberapa ayat. Di sisi lain, sains modern menjelaskan bagaimana manusia diciptakan melalui teori evolusi, genetika, dan perkembangan embrio. Studi ini memeriksa kesesuaian antara dua sudut pandang, menekankan peran masing-masing dalam memahami asal-usul dan karakter manusia. Dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang ilmiah, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada kesempatan untuk berdialog secara konstruktif antara agama dan sains, serta bagaimana keduanya bisa saling melengkapi dalam menjelaskan proses penciptaan manusia. Dari hasilnya bisa dilihat bahwa walaupun menggunakan metode yang berbeda, kita masih bisa mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang penciptaan dengan menggabungkan pengetahuan spiritual dan ilmiah.

Kata kunci : al-qur'an, manusia, sains

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna, yang digambarkan di sebagian besar kitab suci sebagai satu-satunya makhluk yang dihormati. Manusia juga makhluk yang kompleks, meliputi jiwa, raga, dan ruh. Perkembangannya dimulai di dalam rahim ketika sperma ayah bertemu dengan sel telur ibu dan kemudian berkembang seiring pertumbuhannya, hingga akhirnya membentuk bentuk seorang anak.

Ketika berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, sering kali orang bertanya apakah keduanya sejalan atau bertentangan. Einstein sebagai ilmuwan modern ingin menyampaikan bahwa ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan kepuasan spiritual melalui keberadaan alam semesta dengan bertemu dan merasakan kehadiran penciptanya. Pertentangan antara sejarah agama dan sejarah ilmu pengetahuan disebabkan karena ilmu pengetahuan dan agama mempunyai objek dan bidang penelitian yang berbeda. Dalam Al-Qur'an selain mengajarkan tentang alam materi (fisik), juga mengajarkan tentang alam (metafisik) yang tidak terjangkau oleh panca indera dan tidak dapat diperiksa dan diamati oleh manusia. Dalam studi empiris bidang, ruang diberikan untuk eksperimen dan eksperimen. Namun pada tataran bidang non empiris (metafisik), ilmuwan tidak diperkenankan menyangkal "apa pun" atas nama ilmu pengetahuan, karena dalam bidang kajian ini Al-Qur'an telah menyatakan menyatakan bahwa manusia mempunyai keterbatasan ilmu pengetahuan (Q.S. al- Isra (17): 85), maka dalam hal ini keimanan diperlukan.

Begitu pula dengan perkembangan manusia, seiring kemajuan teknologi, banyak orang yang melakukan penelitian atau kajian mengenai pertumbuhan dan reproduksi manusia, bahkan di dalam kandungan. Namun, benarkah semua itu sesuai dengan apa yang Allah SWT tuliskan dalam firman-Nya? Oleh karena itu, penemuan dan kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia sangat diperlukan, untuk memahami proses pembentukan dan perkembangan manusia dari sudut pandang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Masalah utama dari penelitian ini adalah adanya masalah di dunia. Konteks antara Al-Qur'an dan sains. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana adanya permasalahan kontekstual antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan. Kajian ini bertujuan untuk membahas permasalahan konteks antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi memperkaya khazanah keilmuan Islam mengenai proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Quran dan konteksnya dengan ilmu pengetahuan. Secara khusus kajian ini akan menjadi rujukan dalam penerapan Al-Quran mengenai proses penciptaan manusia dan konteksnya dengan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an sangat memperhatikan manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat AlQur'an yang menggambarkan atau berbicara tentang manusia dalam berbagai aspek. Mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak diragukan lagi memiliki kekuatan untuk menginspirasi umat Islam untuk memilih gaya hidup yang religius dan saleh sesuai

dengan tujuan pendidikan negara. Al-Qur'an merupakan pedoman untuk memudahkan manusia menafsirkan berbagai fenomena alam sesuai dengan petunjuk

Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah seperti biologi.¹

Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Terminologi Manusia

Dalam KBBI, istilah "manusia" didefinisikan sebagai makhluk yang berakal. Manusia dianggap sebagai ciptaan-Nya yang paling utama dan terunggul dengan dilengkapi pikiran.²

Sebagai contoh, Ibn 'Arabi menggambarkan esensi manusia dengan menyatakan bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih sempurna selain manusia, yang memiliki kemampuan untuk hidup, memahami, berniat, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan mengambil keputusan..³

Manusia adalah makhluk yang memiliki banyak potensi, dengan keunggulan akal yang tidak diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk lainnya. Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas tentang manusia, dengan berbagai sebutan seperti al-Insan, al-Basyar, Bani Adam, dan generasi Adam. Setiap istilah yang ada dalam al-Qur'an memiliki arti tertentu yang menjelaskan keberadaan manusia. Ada pandangan yang menyebutkan bahwa manusia disebut insan karena diciptakan dengan sifat yang tidak sempurna kecuali melalui interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang bersosialisasi.⁴ Manusia merupakan organisme hidup yang memiliki sejumlah karakteristik, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman, keinginan untuk bersenang-senang, kebutuhan akan hubungan intim, dan lain-lain. Sebagai makhluk yang memiliki bentuk fisik,

¹ Dwi Suci Febrika and Anindita Fildzah Sani, 'PROSES PENCINTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN DAN SAINS: STUDI LITERATUR', *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2.2 (2023), pp. 52–58.

² Syamsul Rizal, 'Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), pp. 221–32.

³ Muhlasin Muhlasin, 'Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Idarotuna*, 1.2 (2019), pp. 126–40.

⁴ Fitriani Fitriani and others, 'Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), pp. 30–44, doi:10.15575/jra.v1i3.15120. ⁵ Alfurqan Alfurqan and Harmonedi Harmonedi, 'Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia Dan Konsep Fitrah Serta Implikasinya Dengan Pendidikan', *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2.2 (2017), pp. 129–44.

manusia tidak terlalu berbeda dari organisme hidup lainnya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa proses kejadian untuk menjadi seorang manusia tidaklah terjadi secara serta merta. Akan tetapi proses kejadian manusia melalui tahapan-tahapan mulai dari nutfah sampai menjadi janin sampai menjadi seorang bayi, anak-anak, remaja, dan akhirnya menjadi seorang yang dewasa.⁵

Manusia dalam menjalani kehidupannya memiliki dua jenis hubungan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dengan baik, yaitu berhubungan secara vertikal dengan Allah yang dalam pengertian agama dikenal sebagai ibadah maghdah. Di sisi lain, penting juga untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar, yang sering diistilahkan sebagai ibadah ghairu maghdah atau muamalah. Dengan demikian, manusia dapat meraih keselamatan dalam hidupnya di dunia ini serta di akhirat, yang merupakan tujuan ideal bagi umat Islam.⁶

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat given yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah, misi fungsional sebagai khalifah, dan misi operasional untuk memakmurkan bumi. Allah SWT menyatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi. Secara harfiah, kata khalifah berarti wakil/pengganti, dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah adalah Sang Pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifahNya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya itu, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Amanah sebagai khalifah pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya menolak karena khawatir akan mengkhianati amanat itu. Hanya manusia yang bersedia memikul amanat itu. Hal ini disebutkan dalam firman Allah:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat). Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (alAhzāb/33: 72).⁷

⁵ Firdaus Firdaus, ‘Manusia Dan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis)’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.2 (2020), pp. 106–15.

⁶ Al Mahfuz, ‘Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksinya Menurut Al-Qur'an’, *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2.1 (2021), pp. 26–49.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ilmi-Penciptaan Manusia* (Balitbang Kemenag, 2016).

2. Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an

Manusia diciptakan Allah bertujuan diantaranya adalah untuk beribadah kepadanya dan menjadi khalifah Allah di muka bumi (Khalifah Fil Ardh). Dalam menjalankan misi tersebut, manusia diberi beban yang cukup berat yaitu berupa al-Amanah atau beban Taklif. Adapun tujuan penciptaan manusia adalah penyembahan (ibadah) kepada penciptaanya yaitu Allah. Pengetian penyembahan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti kebutuhan manusia kepada ajaran Allah dalam menjalankan kehidupan dimuka bumi, baik yang menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan manusia dan alam semesta). Ibadah yang harus dilakukan secara tulis dan murni. Karena Allah menjelaskan dalam QS. al-Bayyinah [98] : 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّفَاءٌ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكُوَةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ^٨

(5)

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

Ibadah manusia kepada Allah merupakan cerminan dari kebutuhan manusia akan kehidupan yang teratur dan benar. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah perlu dilakukan dengan ikhlas, karena Allah tidak memerlukan apapun dari manusia, termasuk aktivitas ibadahnya. Sebaliknya, semua makhluk, termasuk manusia, senantiasa memerlukan kasih sayang dan anugerah-Nya.⁸ Sebagai pengganti Tuhan, manusia memiliki kewajiban terhadap lingkungan dan sesama. Sebagai pengganti Tuhan, manusia juga diberikan kuasa untuk menyebarkan kasih sayang Tuhan, menegakkan kebenaran, memberantas yang salah, serta menegakkan keadilan. Dalam peran sebagai hamba, manusia memiliki posisi yang rendah. Tanggung jawab manusia sebagai pengganti Tuhan adalah untuk menjaga dan mengawasi dirinya sendiri, sesama manusia, serta alam yang memberikan kehidupan. Kewajiban manusia dalam hal moral dan agama sebagai pengganti Tuhan di bumi adalah mengelola alam dan kehidupan sosial dengan sebaik-baiknya, karena peran manusia sebagai pengganti Tuhan

⁸ Farisa Nur Asmaul Khusnah, 'Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Bin Jauhari' (IAIN PONOROGO, 2022).

adalah tugas suci dan amanah dari Allah sejak penciptaan manusia pertama hingga generasi akhir.⁹ Kelebihan dan keistimewaan manusia menempatkan sebagai makhluk yang terhormat dan memperoleh martabat yang tinggi diantara makhluk lainnya, bahkan ia dimuliakan oleh Allah SWT.¹⁰

3. Penciptaan Menurut Perspektif Al-Qur'an

Dalam penciptaan manusia, terdapat keraguan mengenai beberapa penjelasan yang bervariasi terkait asal mula manusia yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam berbagai ayat AlQur'an. Salah satu ayat menyatakan bahwa manusia diciptakan dari air, sementara dalam ayat yang lain, Allah SWT menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari tanah liat, menggunakan berbagai jenis tanah seperti tanah halus, tanah keras seperti keramik, dan tanah liat kering dari lumpur yang gelap.¹¹ Bila diamati lebih dalam dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari dua jenis yaitu dari benda padat dan benda cair. Benda padat berbentuk tanah (*turab*), tanah yang sudah mengandung air (*thin*), tanah liat (*hama'*), dan tembikar (*shalshal*). Benda cair berbentuk air mani.

- a. Penciptaan manusia dari tanah : surat Ali Imran: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ ادَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) ‘Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu”.

Pada ayat tersebut, Allah SWT menyatakan kepada nabi Muhammad Saw bahwa penciptaan nabi Isa a.s. sama dengan penciptaan nabi Adam a.s yaitu sama-sama dari tanah. Penciptaan nabi Isa a.s memang dari unsur sel telur yang berasal dari ibunya. Tetapi perlu diingat bahwa sel telur itu berasal dari darah, sedangkan darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, nabi isa a.s juga berasal dari tanah.

- b. Penciptaan manusia dari *thin*

⁹ Suci Rahmawati and Niki Purnama Sari, ‘Proses Terciptanya Manusia Di Alam Rahim Menurut Pandangan Ilmu Biologis Dalam Al-Qur'an', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.6 (2023), pp. 265–76.

¹⁰ Rizal.

¹¹ HAIDAR ALIE, ‘PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Terhadap Kata Khalaqa Dan Ja‘ Ala)' (FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, 2023).

Menurut Al-Asfahani, kata *thin* bermakna tanah yang sudah bercampur air atau tanah basah. surat ash-Shaffat: 11

فَاسْتَقْبِطُمْ أَهْمَّ أَشْدُ حَلْفًا أَمْ مَنْ حَلَقْنَا إِنَّا حَلَقْنُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

“Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): ‘Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?’ Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat”

c. Penciptaan manusia dari shalshal

Shalshal adalah tembikar kering yang berongga yang dibuat dari tanah. Sehingga mengeluarkan bunyi bila ditiup atau diayunkan. Benda itu menurut Al-Qur'an dibuat dari hama' yaitu tanah liat yang sedikit berbau. Tanah itu dibentuk (Masnun) menjadi shalshal tersebut. Kata tersebut diulang tiga kali didalam Al-Qur'an. surat al-Hijr: 26, 28 dan 33

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِّا مَسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

وَأَذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِّا مَسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلْقَتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِّا مَسْنُونٍ ﴿٣٤﴾

“Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”.¹²

Dalam referensi tentang embriologi, manusia diciptakan melalui beberapa tahapan. Dalam Q.S al-Hajj (22): ayat 5

فَإِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ

bahwa Allah SWT. Kalimat pemahaman memberikan az-Zuhaili Wahbah

Wahbah az-Zulailli memberikan pemahaman kailmat bahwa Allah SWT. memberikan pemahaman kailmat bahwa Allah SWT. menjadikan manusia dari kotoran. Karena asupan suplemen dan makanan olahan manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dibawa ke dunia dari air dan tanah, maka pada saat itu struktur menjadi sperma.

¹² Rita Oktaviani, ‘Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains’, 2020.

Kedua, nutfah Dalam terjemahan al-Qurtubi berkata berasal dari akar kata apalagi yang memiliki arti tetes, sehingga *nuṭfah* ini memiliki makna setetes mani. Pada kata نطفة dalam (Q.S al-Hajj (22): 5) diuraikan oleh az-Zuhaili sebagai proses perkembangbiakan melalui sperma yang telah terbentuk dari suplemen dan makanan yang dimakan manusia berasal dari kotoran. Dalam terjemahan (Q.S al-Mu'minun (23): 13), nutfah ini kemudian dihujani oleh Allah SWT. ke dalam perut yaitu, bidang kekuatan untuk tahan lama, dan ditakdirkan untuk benar-benar dipusatkan sejak masa kehamilan hingga interaksi kelahiran (Q.S al-Mursalah (77): 20-23)

Ketiga, “Alaqah. Setelah empat puluh hari, sperma berubah menjadi علقة dibentuk seperti pengisap darah atau gumpalan darah kental berwarna merah yang agak lonjong. Lintah adalah makhluk yang didapat dengan cara menghisap darah. Apalagi dengan 'alaqah mereka akan bergantung pada ibu yang mengandung mereka. Sementara itu, menurut Qurtubi, علقة mengandung pentingnya darah baru atau darah yang berwarna merah terang (Al Qurtubi, 2007).

Keempat, Mudghah. Dari pembekuan darah itu kemudian menjadi مضغة yang merupakan sebongkah daging yang berstruktur seperti itu menggigit atau menggigit, atau sepotong daging yang digigit atau seperti mengunyah permen karet. Perjalanan pengaturan manusia berlangsung lama. Pada minggu ke 5, jantung mulai berdebar, dan plasenta memasuki dinding rahim sebagai delegasi untuk perkembangan makanan dan oksigen dari ibu ke embrio. Pada minggu keenam organisme yang baru terbentuk dapat berporos di dalam perut induknya, dan organ-organ mulai terbentuk namun belum terlihat.

Kelima, pembentukan tulang. Pada tahap ini dalam (Q.S alMu'minun (23): 14) kemudian Allah SWT. jadikan اضغة tersebut menjadi tulang belulang yang membentuk kepala, urat syaraf, dua tangan dan kaki, serta pembuluh darah (Az-Zuhaili, 2013b). Sehingga pada minggu ke-7 sudah terlihat bentuk nyata mirip manusia (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Keenam, pembentukan otot. Kemudian tulang belulang tersebut Allah SWT. bungkus dengan daging untuk menjadi “baju” penutupnya yang menguatkan dan mengukuhkan (Az-Zuhaili, 2013b). Pada tahap ini janin sudah mulai bisa bergerak, karena tulang telah dibalut oleh daging dan otot sehingga bagian yang ada dalam tubuh embrio sudah saling terhubung.

Pada fase ini berakhir hingga pada akhir minggu ke-8 (Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2016).

Ketujuh, disempurnakan dengan peniupan ruh. Pada usia janin yang ke-16, semua organ sudah mulai siap berfungsi, termasuk organ pernafasan juga saraf yang siap berfungsi pada minggu ke-22-26. Selanjutnya pada umur 24 minggu alat pendengaran mulai berkembang dan alat penglihatan pada minggu ke-28 (Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2016). Setelah semua organ tubuh telah tercipta dengan sempurna. maka selanjutnya Allah tiupkan ruh pada manusia agar menjadi makhluk yang dapat bergerak, serta memiliki alat indera untuk mampu mendengar, melihat, dan merasakan.

Kedelapan, menjadi bentuk terbaik. Wahbah Az-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap (Q.S at-Tin (96): 4), bahwa Allah SWT. Telah menciptakan manusia dengan sempurna, bentuk tubuh yang seimbang, susunan tubuh yang bagus, anggota tubuh yang pantas, serta diberikan kemampuan berpikir, berbicara, merenung, dan hikmah, juga ilmu sehingga menjadi sosok makhluk yang berbeda dengan yang lainnya.¹³

4. Penciptaan manusia Prespektif Sains

Kata sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, penelitian, dan eksperimen yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau prinsip dasar dari sesuatu yang sedang diteliti. Dari segi etimologi, istilah ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm, yang berarti untuk memahami atau mengetahui. Sedangkan istilah sains berasal dari kata dalam bahasa Latin scientia, yang memiliki arti yang sama dengan ilmu, yaitu pengetahuan. Ilmu lebih dari sekadar pengetahuan; ia mencakup kumpulan pengetahuan yang berdasar pada teori-teori yang telah disepakati dan dapat diuji secara sistematis dengan menggunakan serangkaian metode yang diakui dalam disiplin ilmu tertentu.¹⁵

Menurut perspektif sains modern, diaskan bahwa proses kejadian manusia juga terjadi dalam tiga fase yaitu fase zigot yaitu sejak konsepsi hingga akhir minggu ke 2. Fase embrio yaitu akhir minggu ke 2 hingga akhir bulan ke 2 dan fase janin yaitu akhir bulan ke 2 hingga kelahiran. Sains modern mendapatkan informasi perkembangan manusia dalam rahim setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan peralatan modern.

¹³ Mummad Raffie Rasyad, Muhammad Reza Wiradhana, and Muhammad Saomi Al-Aqsa, 'Proses Penciptaan Manusia', in *Gunung Djati Conference Series*, 2023, xxii, 198–214. ¹⁵ Khusnah.

Berdasarkan perspektif sains modern, pada usia 120 hari (sekitar Minggu ke 18), janin sudah bisa mendengar. Ia pun bisa terkejut bila mendengar suara keras. Mata bayi pun berkembang, ia akan mengetahui adanya cahaya jika kita menempelkan senter yang menyala diperut. Bayi sudah bisa melihat cahaya yang masuk melalui dinding rahim ibu. Sedangkan menurut teori biologi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin (1800-1882) ia mengemukakan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu sel organisme) pada awal kehidupan di bumi yang secara perlahan-lahan melalui proses penurunan dengan modifikasi yang akhirnya berkembang menjadi berbagai spesies organisme di muka bumi sekarang ini termasuk kejadian manusia. Prinsip yang mendasar pada teori Darwin sebagai suatu hipotesis atau dugaan adalah suatu spesies berevolusi menjadi spesies baru melalui bentuk-bentuk transisi. Proses evolusi terjadi karena adanya seleksi alam dan bukti terjadinya evolusi karena adanya kesamaan fungsi, anatomi dan keragaman bentuk fisik organ dan adanya keragaman tersebut terjadi masih dalam satu keturunan.

Proses perubahan fisik pada organ yang dibuktikan oleh Darwin muncul dari penemuan fosil-fosil makhluk hidup di berbagai tempat di bumi. Ide dasarnya adalah bahwa manusia dan hewan memiliki nenek moyang yang sama karena melalui seleksi alam, terjadi transformasi fisik pada organ tubuh. Darwin menunjukkan bagaimana kera bisa berevolusi menjadi manusia dengan mengumpulkan dan mengorganisasikan fosil-fosil, sehingga tampak jelas adanya proses perubahan organ kera menjadi manusia secara bertahap. Evolusi dari satu spesies ke spesies lain terjadi secara perlahan selama jutaan tahun, dan dalam proses bertahap itu terdapat bentuk-bentuk transisi. Menurut pandangan evolusi Darwin, manusia adalah hewan yang telah mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Pemikiran utama Darwin dan para pendukungnya (Darwinian) menyatakan bahwa terdapat beberapa ras manusia yang beradaptasi lebih cepat sementara yang lain melakukannya dengan lambat. Ras yang beradaptasi lebih cepat akan berkembang pesat, sedangkan ras yang berkembang lambat dapat tertinggal jauh bahkan terlihat masih primitif seperti kera. Dalam karya Harun Yahya yang berjudul "Runtuhnya Teori Evolusi Darwin dalam 20 Pertanyaan", dijelaskan berbagai temuannya dan pandangan ilmiah yang solid yang membongkar teori Darwinisme dari akarnya dengan dasar sains yang selaras dengan nilai-nilai agama. Ia berpendapat bahwa tidak mungkin semua komponen yang ada dalam sel berkembang secara kebetulan hingga terbentuk

struktur yang kompleks dan rumit dalam waktu jutaan tahun. Oleh karena itu, desain yang sangat rumit dan kompleks dari sebuah sel ini jelas menunjukkan adanya proses penciptaan yang cerdas, yaitu adanya Tuhan yang menciptakan makhluk.¹⁴

Periodisasi perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa fase. Pertama, fase prakelahiran (Prenatal Period). Fase ini berlangsung dari saat pembuahan hingga proses kelahiran. Kedua, periode bayi (infancy). Dimulai setelah lahir hingga usia 18 bulan hingga 2 tahun, pada tahap ini anak cenderung ingin mengeksplorasi segala hal, termasuk lingkungan, alam, dan orang-orang di sekelilingnya. Ketiga, fase awal kanak-kanak (early). Fase ini berlangsung dari usia 2 tahun hingga sekitar 5 atau 6 tahun. Di tahap ini, anak-anak mulai bermain sendiri atau bersama teman sebaya, mereka dapat mengembangkan kreativitas dan belajar untuk mematuhi aturan sekolah.¹⁵

SIMPULAN

Di dalam Al-Qur'an, memuat bermacam rumusan menciptakan manusia. Manusia sendiri diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah, dan mani yang terpancar. Namun, proses penciptaan manusia dalam kitab Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui surat Al-Mu'minun ayat 12-14. Ayat tersebut menjelaskan langkah-langkah proses penciptaan manusia dimulai dari tahap sulalah (saripati makanan), kemudian nutfah (sperma), dilanjutkan dengan konsepsi (pembuahan) dan perkembangan di dalam rahim menjadi embrio. Dari sana embrio berkembang membentuk 'alaqah, kemudian berlanjut menjadi mudhghah, 'izaman (tumbuh tulang belulang), dan akhirnya tulang-tulang dibungkus dengan daging. Sedangkan dalam Ilmu Sains, Manusia diciptakan melalui proses evolusi yang berlangsung selama jutaan tahun. Menurut teori biologi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin (1800-1882), manusia berasal dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu sel organisme) dan melalui proses evolusi dengan modifikasi, berkembang menjadi berbagai spesies organisme di bumi termasuk manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, *Tafsir Ilmi-Penciptaan Manusia* (Balitbang Kemenag, 2016)

¹⁴ Bayu Ismail Nasution, 'The Creation of Man in the Perspective of the Qur'an and Science', *Journey-Liaison Academia and Society*, 1.1 (2022), pp. 109–18.

¹⁵ Alfi Nuraela Comariah, 'PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA (Kajian Tafsir AnNūr, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)', 2022.

Alfurqan, Alfurqan, and Harmonedi Harmonedi, 'Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia Dan Konsep Fitrah Serta Implikasinya Dengan Pendidikan', *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2.2 (2017), pp. 129–44

Alie, Haidar, 'Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata Khalaqa Dan Ja" Ala)' (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2023)

Comariah, Alfi Nurlaela, 'Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)', 2022

Febrika, Dwi Suci, and Anindita Fildzah Sani, 'Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains: Studi LiteratuR', *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2.2 (2023), pp. 52–58

Firdaus, Firdaus, 'Manusia Dan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.2 (2020), pp. 106–15

Fitriani, Fitriani, Esya Heryana, Raihan Raihan, Winona Lutfiah, and Wahyudin Darmalaksana, 'Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), pp. 30–44, doi:10.15575/jra.v1i3.15120

Khusnah, Farisa Nur Asmaul, 'Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Bin Jauhari' (IAIN PONOROGO, 2022)

Mahfuz, Al, 'Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksinya Menurut Al-Qur'an', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2.1 (2021), pp. 26–49

Muhlasin, Muhlasin, 'Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Idarotuna*, 1.2 (2019), pp. 126–40

Nasution, Bayu Ismail, 'The Creation of Man in the Perspective of the Qur'an and Science', *Journey-Liaison Academia and Society*, 1.1 (2022), pp. 109–18

Oktaviani, Rita, 'Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains', 2020

Rahmawati, Suci, and Niki Purnama Sari, 'Proses Terciptanya Manusia Di Alam Rahim Menurut

Pandangan Ilmu Biologis Dalam Al-Qur'an', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.6 (2023), pp. 265–76

Rasyad, Mummad Raffie, Muhammad Reza Wiradhana, and Muhammad Saomi Al-Aqsa, 'Proses Penciptaan Manusia', in *Gunung Djati Conference Series*, 2023, xxii, 198–214

Rizal, Syamsul, 'Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), pp. 221–32